KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA KOMUNITAS WONG SIKEP DI PATI

Sugiyanto

ABSTRAK

Penelitian Kehidupan Sosial Budaya Komunitas Wong Sikep di Pati, merupakan penelitian kasus, dengan tujuan : teridentifikasinya unsur-unsur kebudayaan KAT, dan diperolehnya implikasi unsur-unsur perubahan terhadap keberfungsian sosial KAT. Untuk itu penelitian ini, bersifat dekriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa secara kultural, komunitas yng menyebut dirinya sebagai komunitas "Wong Sikep" ini masih mempertahankan dan memegang teguh ajaran Saminisme yang dipelopori oleh seorang tokoh bernama Samin Surontiko; Interaksi dengan luar komunitas serta perubahan sosialnya tidak ada masalah. Namun, tidak dibarengi dengan perubahan nilai maupun norma yang ada dalam masyarakat, terutama yang berkaitan dengan ajaran Saminisme, sehingga terlihat kekeh (terkesam tidak mau ada perubahan); Dilihat secara geografis mereka tidak terisolir, bahkan lingkungan dikelilingi oleh komunitas lain, karena komunitas Wong Sikep relatif kecil dan homogen; Namun demikian apabila dilakukan pemberdayaan mereka tidak menutup diri, pada prinsipnya mereka pantang untuk minta-minta.

Untuk mengubah persepsi terhadap pemberdayaan KAT perlu dipastikan terlebih dahulu bahwa kesiapan masyarakat (Pra Conditioning) menerima dan melaksanakan pemberdayaan dimaksud benar-benar positif, sebagai gabungan pendekatan bottom-up dan pendekatan top-down sehingga dalam pelaksanaannya tidak muncul masalah baru di luar dugaan. Selain itu juga perlu memanfatkan berbagai faktor pendukung yang dapat memperlancar proses pemberdayaan serta mengurangi faktor penghambat yang menghalangi pelaksanaan pemberdayaan KAT.

Kata kunci : Sosial Budaya

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk, baik dilihat dari etnik maupun kebudayaannya. Diperkirakan lebih dari 300 etnik yang ada dan masing-masing etnik memiliki kebudayaan sendiri-sendiri. Selain itu, masih sejumlah etnik yang berkelana di rimba-rimba dan hutan-hutan yang belum tersentuh oleh kehidupan masyarakat Indonesia lainnya. Mereka masih hidup berkelana (nomaden) dari satu tempat ke tempat lain, untuk mempertahankan kehidupannya.

Jika dilihat dari perkembangan peradabannya *(civilization)*, bangsa Indonesia paling tidak dibedakan pada empat kategori besar. Antara lain, masyarakat berkelana dan setengah berkelana *(tribal society, simple society* atau *small scale society)*, masyarakat yang hidup dari kegiatan pertanian *(agriculture society)*, masyarakat industri *(industrial society)*, dan masyarakat maya *(cyber society)* atau sering disebut sebagai masyarakat global.

Masing-masing kategori masyarakat itu mempunyai ciri-ciri peradabannya sendiri. Masyarakat yang masih berkelana hidup dalam kelompok relatif kecil, dengan kehidupan ekonomi dan teknologi sederhana, tertutup, dengan ciri perkawinan bersifat endogami kelompok. Sementara masyarakat yang telah hidup dari kegiatan pertanian, relatif lebih terbuka, kehidupan ekonomi dan teknologi yang digunakan relatif lebih maju, mempunyai solidaritas mekanik yang relatif lebih kuat dalam kehidupannya.

Meskipun telah 37 tahun bangsa Indonesia melaksanakan pembangunan nasional berencana (Pelita I dimulai tahun 1969-tahun 2008), tidak lalu berarti tidak ada lagi

masyarakat yang tinggal di desa-desa yang terpencil. Masih saja ada beberapa desa terpencil yang karena (1) alasan geografisnya terhalang untuk dihubungkan dengan desa-desa lain atau kota-kota kecil lain sehingga warganya tidak bisa mengakses berbagai fasilitas modern; atau karena (2) masyarakat yang tinggal di desa-desa terpencil itu sendiri yang justru mengisolir diri dari pengaruh kebudayaan luar seperti masyarakat Kalang, masyarakat Samin, Wong Sikep; atau (3) kendati satuan kewilayahannya sebenarnya mudah terjangkau tetapi karena warga masyarakatnya sendiri yang tidak mau berinteraksi dengan masyarakat di luarnya karena alasan-alasan menjaga adat-istiadatnya yang asli atau karena alasan lain seperti kecewa kepada pemerintah; atau justru sebaliknya yaitu adanya keengganan para pejabat pemerintah untuk memikirkan dan menjadikan masyarakat tertentu sebagai subyek atau sasaran pembangunan oleh berbagai alasan yang tidak selamanya jelas seperti adanya mitos-mitos yang ditafsirkan akan mencelakakan bagi pejabat jika mendatangi daerah tersebut.

Ciri-ciri sebagaimana tersebut di atas, dalam hal-hal tertentu bisa dipakai untuk menandai batas-batas pengertian mengenai masyarakat adat terpencil (terpencil) atau setidak-tidaknya menjadi salah satu unsur yang menandai sebagai daerah yang terisolir yang dibedakan dengan masyarakat pedesaan yang selama ini kita kenal.

Jadi ukuran mengenai masyarakat terpencil di Jawa Tengah, yaitu: (1) tempat hunian masyarakat yang bersangkutan yang terisolir dari daerah sekitarnya sehingga di dalam kehidupan masyarakat tersebut masih sangat sederhana karena tidak memiliki kemampuan mengakses berbagai kemajuan masyarakat di sekitarnya; (2) masyarakat yang memiliki sistem kepercayaan, sistem nilai, dan norma tersendiri yang belum dipengaruhi oleh sistem kepercayaan atau agama-agama yang ada seperti Islam, Kristen, Hindu, atau Budha; (3) masyarakat yang tinggal dalam suatu kawasan, yang tidak perlu dipertimbangkan letak geografisnya yang terisolir atau tidak; maupun pertimbangan apakah masyarakat yang bersangkutan sudah mengenai kepercayaan dan agama-agama besar, tetapi lebih ditekankan kepada dua hal yaitu : (a) pola hidup warga masyarakat itu masih sangat sederhana karena mereka belum bisa mengakses atau menghindar untuk mengases kebudayaan luar; dan (b) masyarakat itu masih eksis dengan adat-istiadatnya sendiri (Suparlan, 1995).

Masyarakat-masyarakat seperti itu, hidup dan menempati suatu kewilayahan serta mempunyai kebudayaan berbeda satu sama lain. Di antara masyarakat atau suku-suku bangsa yang ada dan hidup dalam suatu kewilayahan serta mempunyai cara hidup menurut kebudayaan yang berbeda-beda itu adalah masyarakat terpencil. Masyarakat-masyarakat terpencil ini umumnya secara geografis terletak jauh dari pusat-pusat kemajuan dan perkembangan yang ada. Karena itu, ciri-ciri masyarakat seperti ini adalah marjinal dan terbelakang (Suparlan, 1995).

Mengingat bahwa masyarakat-masyarakat terpencil itu secara *dejure* maupun secara *de facto* adalah termasuk warga bangsa Indonesia, maka mereka juga memiliki hak untuk maju sebagaimana masyarakat-masyarakat Indonesia lainnya. Dalam hal seperti ini, Departemen Sosial pada masing-masing tingkat propinsi sebetulnya telah berupaya untuk memajukan masyarakat terpencil tersebut, tetapi karena pemahaman terhadap masyarakat dan kebudayaan yang berlaku dan yang dijadikan pedoman kehidupannya tidak diketahuinya secara baik, maka banyak program-program pembangunan yang diarahkan kepada masyarakat terpencil ini, mengalami kegagalan. Kasus seperti proyek pembangunan pemukiman, yang disesuaikan dengan perkiraan jumlah keluarga yang akan menempatinya; memberikan intensif berupa pembagian alat-alat pertanian; alat-alat masak; obat-obatan; pembagian jatah bahan-bahan pokok secara cuma-cuma berupa beras, gula, garam, minyak goreng untuk setiap orang selama satu tahun sejak hari pertama tinggal di pemukiman". yang pernah dilakukan oleh Departemen Sosial waktu itu, menurut kajian Parsudi Suparlan, hampir semuanya tidak berhasil. Mengapa? Karena terbukti bahwa setelah jatah itu dihentikan, mereka tetap meneruskan cara-cara hidupnya yang semula. (Suparlan, 1995).

Karena tidak adanya pemahaman yang tepat bagaimana membangun masyarakat terpencil itu dalam satu segi, dan terjadinya "kegagalan" penanganannya dalam segi yang

lain, maka sejak tahun 1999, telah dilakukan pengkajian yang lebih terfokus. Pengkajian ulang itu terlihat dari Keppres no. 111 Tahun 1999. Keppres no. 111 Tahun 1999, menyebut masyarakat terpencil itu dengan istilah Komunitas Adat Terpencil (KAT). Yang dikategorikan sebagai KAT adalah kelompok orang yang hidup dalam kesatuan-kesatuan wilayah yang bersifat lokal dan terpencar serta kurang atau belum terlibat dalam jaringan dan pelayanan, baik sosial, ekonomi, maupun politik. Karena itu, menurut Keppres tersebut, KAT berciri: (1) Berbentuk komunitas kecil, tertutup dan homogen; (2) Pranata sosialnya bertumpu pada hubungan kekerabatan; (3) Pada umumnya terpencil secara geografis dan relatif sulit dijangkau; (4) Pada umumnya masih hidup dalam sistem ekonomi subsisten; (5) Peralatan dan teknologi sederhana; (6) Ketergantungan pada lingkungan hidup dan sumber daya alam setempat relatif tinggi; dan (7) Terbatasnya akses pelayanan sosial, ekonomi, dan politik.

Sejak Pelita 1, pemerintah dalam hal ini Departemen Sosial telah melaksanakan sejumlah program pemberdayaan terhadap Komunitas Adat Terpencil yang tersebar di 30 Provinsi. Populasi KAT sampai saat ini masih cukup besar, yaitu 1,1 juta jiwa yang tersebar di 30 provinsi di Indoesia. Dari jumlah tersebut diantaranya sebanyak 123 KK atau 633 jiwa adalah komunitas Wong Sikep di Dukuh Bombong-Bacem, Desa Baturejo, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati, Provinsi Jawa Tengah, yang dijadikan fokus penelitian ini.

Secara kuantitas, Komunitas Adat Terpencil yang belum diberdayakan masih cukup banyak, untuk itu perlu perhatian yang sungguh-sungguh terutama dari pemerintah. Hal yang perlu mendapat perhatian dalam rangka pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil adalah kekhasan (*unique*). Maka dari itu, dalam pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil perlu data, informasi dan *mapping* yang obyektif dan mutakhir tentang masalah, kebutuhan dan sistem sumber yang tersedia bagi mereka. Dalam kerangka itulah, penelitian tentang Kehidupan Sosial Budaya Komunitas Wong Sikep di Pati ini dilakukan.

B. Masalah Penelitian

Kemunitas Adat Terpencil merupakan kelompok sosial budaya yang hidup dalam berbagai keterbatasan, dan memiliki unsur kebudayaan yang khas (*unique*). Di dalam unsur-unsur kebudayaan tersebut terkandung nilai positif maupun negatif dalam konteks pembangunan bangsa. Nilai-nilai yang positif perlu dikembangkan, sedangkan nilai yang negatif secara bertahap perlu dilepaskan.

Dalam upaya menjawab permasalahan Komunitas Adat Terpencil, peneliti membatasi diri pada unsur-unsur kebudayaan dan implikasi unsur-unsur perubahan terhadap keberfungsian sosial Komunitas Adat Terpencil. Sehubungan dengan itu, dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut: Bagaimana substansi unsur-unsur kebudayaan Komunitas Adat Terpencil? dan Bagaimana implikasi unsur-unsur perubahan terhadap keberfungsian sosial Komunitas Adat Terpencil?

C. Tujuan Dan Manfaat

Tujuan Penelitian, adalah: Teridentifikasinya unsur-unsur kebudayaan Komunitas Adat Terpencil; dan diperolehnya implikasi unsur-unsur perubahan terhadap keberfungsian sosial Komunitas Adat Terpencil.

Manfaat Penelitian, adalah : Untuk manfaat praktis, memberikan masukan bagi instansi sosial pusat (Depsos-Ditjen Dayasos) dan daerah (terutama Provinsi Jawa Tengah), sebagai bahan untuk menyusun kebijakan dan program pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil; dan Manfaat teoritis, menambah kepustakaan tentang Komunitas Adat Terpencil khususnya tentang Komunitas Wong Sikep.

D. Kerangka Teori

1. Komunilas Adat Terpencil

Istilah Komunitas Adat Terpencil dikembangkan oleh Departemen Sosial RI pada tahun 1974 sebagai nama salah satu unit dalam struktur organisasinya. Pada awalnya nama yang diberikan adalah Pemberdayaan Suku Terasing. Sasaran pokok programnya adalah Komunitas, yaitu komunitas yang masih terus berkelana dari tempat yang satu ke tempat yang lain, kelompok masyarakat tersebut terdiri dari suku-suku tertentu yang dikategorikan masih terasing secara sosial budaya, sehingga belum bisa membaur dengan masyarakat sekitarnya.

Pada tahun 1987 diputuskan untuk mengganti istilah "suku terasing" menjadi masyarakat terasing dengan substansi sasaran program yang tidak banyak berubah, walaupun beberapa penajaman dilakukan. Istilah masyarakat terasing menurut definisi Departemen Sosial RI kurang-lebih berbunyi sebagai berikut :

"..... masyarakat yang terisolir dan memiliki kemampuan terbatas untuk berkomunikasi dengan masyarakat-masyarakat lain yang lebih maju, sehingga karena itu bersifat terbelakang serta tertinggal dengan proses mengembangkan kehidupan ekonomi, politik, sosial-budaya, keagamaan, dan ideologi....," (Depsos 1989).

Menurut Koentjaraningrat (1993), rumpun masyarakat terasing di Indonesia, meliputi suku-suku bangsa kecil yang tinggal di permukiman yang tidak tetap karena bermata pencarian meramu satu atau tanaman lain, atau karena mereka hidup dari bercocoktanam berpindah (ada juga yang menangkap ikan sambil mengembara di laut dan tinggal di dalam perahu). Mereka umumnya menghuni daerah-daerah yang berada di luar jalur lalulintas ekonomi bangsa Indonesia, sehingga masyarakat dan kebudayaan mereka terisolasi dan terasing. Mereka belum/kurang terlibat dalam jaringan dan pelayanan sosial, ekonomi, maupun politik dan secara relatif masih jauh dari jangkauan proses pembangunan.

Batasan tersebut seolah menohok jantung para penguasa daerah saat itu, karena dapat dimaknai bahwa di daerahnya terdapat sekelompok masyarakat yang belum tersentuh dalam proses pembangunan. Atau dengan kata lain ada semacam ketakutan dituduh tidak atau belum melaksanakan pembangunan secara utuh. Atas dasar pertimbangan tersebut, sejumlah daerah menolak dikatakan di wilayahnya terdapat masyarakat terasing, walaupun dalam kenyataannya ada. Akan tetapi, ketika diumumkan ada dana yang cukup besar untuk menangani komunitas tersebut, maka para penguasa daerah berlomba-lomba mengklaim dirinya mempunyai masyarakat terasing.

Pada tahun 1998, penajaman istilah masyarakat terasing kian berkembang. Ia dipahami sebagai kelompok orang yang hidup dalam kesatuan-kesatuan sosial budaya yang bersifat lokal dan terpencar serta belum/kurang terlibat dalam jaringan dan pelayanan baik sosial, ekonomi, maupun politik nasional (Kep.Mensos RI No. 69/HUK/1998).

Selanjutnya mulai tahun 1999 istilah masyarakat terasing diganti menjadi Komunitas Adat Terpencil. Berdasarkan Kepres No 111/1999, Komunitas Adat Terpencil adalah kelompok sosial budaya yang bersifat lokal, relatif kecil, tertutup, tertinggal, homogen, terpercar dan berpindah-pindah ataupun menetap, kehidupannya masih berpegang teguh pada adat istiadat, pada kondisi geografis yang sulit dijangkau, penghidupannya tergantung pada sumber daya alam setempat, dengan teknologi yang masih sederhana. Penggantian ini terkait erat dengan kritik yang dilontarkan sejumlah komponen masyarakat, terutama para aktivis lembaga sosial masyarakat yang pada dasarnya memandang bahwa istilah masyarakat terasing telah merendahkan status sosial dan kemanusiaan kesatuan sosial masyarakat yang menjadi sasaran pembinaan Departemen Sosial RI.

Bagi banyak kalangan, penggunaan kata "adat" masih dipersoalkan karena dapat merujuk pada suatu kategori sosial tertentu, sehingga membawa berbagai persoalan. Secara implisit memunculkan pemaknaan yang berbeda, terutama dari sudut pandang akademis. Dengan penggunaan kata adat untuk merujuk kategori sosial tertentu, berarti masyarakat di luar kategori itu dapat dimaknai sebagai masyarakat yang kurang atau tidak beradat padahal semua manusia yang tergabung dalam suatu bentuk kesatuan sosial, apapun bentuknya, pasti memiliki adat yang merupakan bagian dari kebudayaan mereka. Meskipun demikian akhirnya istilah tersebut tetap dipakai dan merujuk pada *Tribat, simple*

atau small scale socierty yang menjadi sasaran program.

Mulai tahun 2002 melalui Kep. Mensos RI No. 06/Peg.Huk/ 2002 dijelaskan bahwa Komunilas Adat Terpencil adalah kelompok sosial budaya yang bersifat lokal dan terpencar serta kurang atau belum terlibat dalam jaringan dan pelayanan baik sosial, ekonomi, maupun politik. Sedangkan menyangkut ciri-ciri komunitas adat terpencil ada 7 (tujuh) kategori, yaitu: (1) Berbentuk komunitas kecil, tertutup dan homogen; (2) Pranata sosialnya bertumpu pada hubungan kekerabatan; (3) Pada umumnya terpencil secara geografis dan relatif sulit dijangkau; (4) Pada umumnya masih hidup dalam sistem ekonomi subsisten; (5) Peralatan dan teknologi sederhana; (6) Ketergantungan pada lingkungan hidup dan sumber daya alam setempat relatif tinggi; (7) Terbatasnya akses pelayanan sosial, ekonomi, dan politik.

Sedangkan istilah Komunitas Wong Sikep adalah sekelompok masyarakat yang tinggal di desa Desa Bombang Bacem Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati Jawa Tengah yang dikategorikan sebagai pengikut ajaran "Saminisme" yang dikembangkan oleh Samin Surontiko.

2. Kebudayaan

Kebudayaan merupakan fenomena universal. Artinya, setiap masyarakat di manapun berada memiliki kebudayaan, meskipun coraknya berbeda satu sama lainnya. Adanya kebudayaan pada suatu masyarakat, bahkan menjadi ciri suatu masyarakat tertentu. Karena itu, dengan mengenali kebudayaannya akan mudah dikenali karakteristik suatu masyarakat. Kluckhon (1949) yang dikutip oleh Geertz (1973) dan dikutip kembali oleh Rafael RM (1999) mendefinisikan kebudayaan sebagai *"a design for living and a set of control mechanisms"*. Kebudayaan merupakan desain kehidupan dan sebagai seperangkat mekanisme kontrol-rencana, resep-resep, peraturan, kontruksi, apa yang oleh ahli komputer disebut dengan program untuk mengukur perilaku.

Ralp Linton (TO Ihromi, 1999), mendefinisikan kebudayaan sebagai seluruh kehidupan dari masyarakat yang mana pun dan tidak hanya mengenai sebagian cara hidup itu, yaitu bagian yang oleh masyarakat dianggap lebih tinggi atau lebih diinginkan. Hal ini sama derajatnya dengan "hal-hal yang lebih halus dalam kehidupan". Karena itu, bagi seorang ahli ilmu sosial tidak ada masyarakat atau perorangan yang tidak berbudaya. Tiap masyarakat mempunyai kebudayaan, bagaimanapun sederhananya kebudayaan itu, setiap manusia adalah makhluk berbudaya, dalam arti mengambil bagian dalam suatu kebudayaan.

Dari definisi tersebut dapat digaris bawahi, bahwa kebudayaan menunjuk pada berbagai aspek kehidupan, yang meliputi cara-cara berperilaku, kepercayaan dan sikap-sikap serta hasil dari kegiatan. Kemudian Koentjaraningrat dalam bukunya "Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan" (2002), memberikan pengertian tentang kebudayaan sebagai keseluruhan gagasan dan karya manusia, yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi karyanya itu.

Sebagai fenomena universal dalam kehidupan masyarakat, Louis J Luzbetak (Rafael RM, 1999) menjabarkan karakteristik umum dari kebudayaan, yaitu (1) kebudayaan sebagai cara hidup, (2) kebudayaan merupakan total dari rencana hidup, (3) secara fungsional kebudayaan diorganisasikan dalam suatu sistem, (4) kebudayaan diperoleh melalui proses belajar, dan (5) kebudayaan merupakan cara hidup dari kelompok sosial, bukan cara hidup individual. Dari pengertian atau definisi dan karekteristik umum kebudayaan tersebut, adanya kesepakatan di antara ilmuwan sosial, bahwa kebudayaan itu merupakan cara berperilaku dan beradaptasi yang dipelajari, bukan dari pola perilaku yang diwariskan. Dengan demikian sifat dari kebudayaan itu adalah dinamis,

sesuai dengan perkembangan suatu masyarakat.

E. Metodologi

Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive* di Dukuh Bombang-Bacem Desa Baturejo Kecamatan Sukolila Kabupaten Pati Propinsi Jawa Tengah. Dengan ketentuan bahwa lokasi tersebut tempat bermukimnya komunitas Wong Sikep, yang merupakan Komunitas Adat Terpencil (KAT).

Penelitian tentang Kehidupan Sosial Budaya Komunitas Wong Sikep di Pati, bersifat deskriptif kualitatif. Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian deskriptif kualitatif akan menjelaskan sesuatu seperti apa adanya. Dengan demikian memungkinkan peneliti untuk memilih satu objek penelitian untuk dikaji secara mendalam. Dengan menggunakan metode tersebut, penelitian ini akan memberikan suatu gambaran tentang bagaimana Kehidupan Sosial Budaya Komunitas Wong Sikep di Pati.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus terhadap Kehidupan Sosial Budaya Komunitas Wong Sikep di Pati. Populasi dalam penelitian ini adalah komunitas Wong Sikep yang bermukim di Dukuh Bombang-Bacem Desa Baturejo Kabupaten Pati propinsi Jawa Tengah. Saat ini diperkirakan sekitar 123 KK (631 jiwa).

Informan, dipilih secara *snow-balling* yang disesuaikan dengan alur kebulatan informasi (pengetahuan) yang dibutuhkan. Selain itu diambil informan-informan, yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan.

Informan yang diambil sebanyak 15 informan terdiri dari 3 (tiga) orang dari Dinas Kesejahteraan Sosial Propinsi Jawa Tengan selaku penanggung jawab pelaksana program pemberdayaan (Kasubdin Pelestarian dan KSN, Kasie Pembinaan Kesos dan KSN dan mantan Pimpro PKAT), 1 (satu) orang aparat Desa Baturejo (Kepala Desa) selaku pendamping dan 9 (sembilan) orang yang merupakan tokoh komunitas Wong Sikep dan 2 (dua) orang anggota dari komunitas Wong Sikep.

Teknik Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: studi dokumentasi, studi Kepustakaan, wawancara, Diskusi Kelompok Terfocus dan observasi lokasi. Pengolahan data dilakukan dengan cara mengelompokkan data dan informasi menggunakan pendekatan kualitatif. Analisis data kualitatif dilakukan terhadap data dan hasil wawancara serta catatan-catatan dari diskusi, observasi dan buku-buku laporan. Sebelum dilakukan analisa, dibuat kode dan kategori hasil wawancara.

II. HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi dan Karakteristik Penduduk

Perjalanan menuju Dukuh Bombong-Bacem tidak terlalu sulit. Dari ibukota Propinsi bisa ditempuh dengan kendaraan bermotor dengan waktu tempuh sekitar 3,5 jam (87 Km), atau 2 jam dari ibukota kabupaten (27 Km) dan ¼ jam dari ibukota kecamatan atau jalan utama (3 Km). Meskipun ada bagian jalan berlubang-lubang, jalan menuju ke lokasi penelitian umumnya sudah beraspal.

Secara geografi Dukuh Bombong-Bacem sebelah Utara berbatasan dengan Bombong-Lor Desa Kaliyoso, sebelah Barat berbatasan dengan Wotan, sebelah Selatan berbatasan dengan Ngawen-Sukolilo, dan sebelah Timur berbatasan dengan Gadudero. Secara administratif termasuk ke dalam wilayah Rukun Tetangga (RT) 1 dan 2 Rukun Warga (RW) II Desa Baturejo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati Propinsi Jawa Tengah.

Kawasan Dukuh Bombong-Bacem dihuni oleh 123 Kepala Keluarga (KK) yang terdiri dari 633 jiwa. Berdasarkan kelompok umur penduduk tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

Tabel 1

Jumlah penduduk Berdasarkan Kelompok Umur Tahun 2005

No	Kelompok Umur (tahun)	Jenis Kelamin		Jumlah	Persen
		Laki-Laki	Perempuan		(%)
1.	0 – 4	39	35	74	11,7
2.	5 – 9	36	47	83	13,1
3.	10 – 14	22	55	77	124,2
4.	15 – 19	33	35	68	10,7
5.	20 – 24	19	23	42	6,6
6.	25 – 29	28	25	53	8,4
7.	30 – 39	43	45	88	14,0
8.	40 – 49	24	26	50	7,9
9.	50 – 59	17	23	40	6,3
10.	60 +	23	35	58	9,1
Total		284	349	633	100,0

Sumber data : Diolah dari monografi desa bulan Desember 2005.

Berdasarkan tabel 1 di atas, dapat dikatakan bahwa kelompok umur yang berusia antara 30 – 39 tahun menempati urutan teratas. Di usia tersebut baik laki-laki maupun perempuan pada umumnya telah berkeluarga dan mempunyai anak rata-rata antara 3 (tiga) sampai 5 (lima) orang berusia produktif (15-25 tahun).

Namun di antara usia produktif tersebut tak satu pun di antara mereka yang mengenyam bangku sekolah formal. Bahkan dari 633 jiwa warga Dukuh Bombong-Bacem tersebut hanya seorang yang berpendidikan Sekolah Dasar (SD). Padahal di sekitar desa tersebut terdapat 3 (tiga) sarana SD dalam kondisi baik, tetapi orang tua mereka tak menginginkan anak-anaknya mengikuti sekolah formal tersebut. Alasan mereka tak mengikuti atau menyekolahkan anak-anak mereka adalah sebagai berikut :

a. Sekolah formal adalah bentukan pemerintah penjajah (Belanda) yang dianggap tidak akan melahirkan manusia menjadi bijak, tetapi hanya sekedar membuat orang menjadi pandai. Menurut mereka *"Pinter iku apa gunane. Mengko nek wis pinter malah minteri kancane. Yen wis minteri kancane terus malah nyilakani tangga teparone. Yen wis seneng nyilakani tangga teparone, podo karo misahke paseduluran. Lha kita iki uripe ya kudu jaga paseduluran"*. Pendapat tersebut apabila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut : Kepandaian itu apa gunanya, nanti kalau sudah pandai menipu serta mencelakakan tetangganya dan kalau sudah senang menipu serta mencelakakan tetangganya sama saja memisahkan persaudaraan, padahal kita hidup ini harus mempererat rasa persaudaraan.

b. Jenis pekerjaan yang nantinya mereka pilih menurut mereka tidak membutuhkan pelajaran yang didapat dari bangku sekolah formal. Bagi komunitas tersebut pekerjaan yang paling mereka yakini adalah pekerjaan yang mampu dilakukan secara fisik dan bisa menghasilkan keringat. Dan satu-satunya pekerjaan yang biasa mengakomodasi keyakinan tersebut adalah dunia pertanian.

Untuk itu, jika di antara mereka memilih bekerja sebagai petani atau buruh tani, hal itu disebabkan kepercayaan mereka bahwa alam telah memberi harapan yang cukup besar untuk dipelihara dan dikembangkan. Dan, pola pertanian yang mereka kembangkan pun masih terbatas untuk kebutuhan subsisten mereka semata. Demikian juga peralatan yang mereka gunakan untuk kegiatan pertanian, masih menggunakan peralatan sederhana (cangkul, sabit, bajak, dan tenaga binatang).

Menyangkut agama atau kepercayaan, mereka mengaku penganut aliran kepercayaan Adam. Dalam kepercayaan mereka agama itu disikapi sebagai senjata hidup. *"Agama iku gaman, adam pangucape, man gaman lanang"*. Agama Adam, merupakan ajaran kebatinan Samin Surasentiko tentang *"manunggaling kawulo lan Gusti"* atau *"sangkan paraning dumadi"*. Hal itu, memuat makna bahwa manusia harus menyadari bahwa "dari mana mereka berasal, apa dan siapa dia di masa kini, dan kemana tujuan hidup yang akan dijalani dan dituju". Untuk itu, di wilayah ini tidak terlihat sarana peribadatan sebagaimana umumnya karena mereka beribadat sendiri-sendiri di rumah masing-masing.

B. Kondisi Kehidupan Sosial Budaya

1. Unsur-Unsur Keberdayaan Komunitas Wong Sikep

a. Sistem teknologi dan peralatan

Pengetahuan yang dimiliki oleh komunitas Wong Sikep masih sangat sederhana. Hal ini dapat dicermati dari berbagai peralatan yang dipergunakan baik dalam bercocok tanam ataupun dalam alat kerajinan warga. Walaupun demikian, sebagian warga sudah mulai memahami sistem pertanian yang lebih baik.

b. Sistem mata pencaharian

Betapa pentingnya sawah bagi kehidupan mereka, karena mata pencaharian utamanya adalah dibidang pertanian. Bila musim penghujan mereka menanam padi dan ketika kemarau mereka menanam jagung. Menurut informan *"Tetanen wis dadi uripe Wong Sikep. Dagang ora kulino lan ora seneng. Wong dagang iku lak gelem nindakno*

goroh. Insun ora gelem goroh. Yen tetanem, sopo kang digorohi?".

Pertanian sudah menjadi sumber penghidupan Wong Sikep, karena mereka tak suka berdagang yang disebutnya sebagai aktivitas yang tak luput dari kebohongan. Padahal, komunitas Wong Sikep memiliki prinsip tak mau berbohong. Jadi boleh dibilang, kehidupan komunitas Wong Sikep, bergerak dari rumah ke sawah dalam siklus yang sangat monoton. Boleh dibilang pula, kehidupan komunitas Wong Sikep berada dalam bingkai rumah dan sawah, tak ada warna selain itu. Kalau mereka bepergian dan itu sangat jarang dilakukan, hanya apabila mereka membutuhkan, misalnya untuk menjual sebagian hasil panennya.

Hidup Wong Sikep, serba bersahaja. Bagi mereka alam merupakan ajang yang demikian bermurah hati untuk penghidupan. Mereka makan dari hasil panen dan ketika mereka membutuhkan lauk-pauk alam pulalah menyediakan buat mereka. Banyak bonorawa (lahan yang menyerupai rawa-rawa kecil), yang terdapat di sekitar persawahan mereka, merupakan ekosistem yang baik untuk beberapa jenis ikan. Biasanya pencarian ikan dilakukan pada malam hari oleh para lelaki muda, meskipun seharian tenaganya telah terperas oleh kegiatan di sawah.

Disela-sela kegiatan tersebut, tak pernah mereka saling berkumpul untuk sekedar membicarakan persoalan mereka pribadi. Ketika ditanya hal tersebut, dengan tegas Mbah Tarno (informan) menjawab, *"Kumpul-kumpul ya karo rabine dhewek-dhewek"*. Maksudnya "berkumpul" dalam pandangan mereka itu adalah melakukan hubungan suami istri. Apabila dibuat skema siklus kegiatan hidup komunitas Wong Sikep, sebagai berikut :

Gambar 1
Siklus Hidup Komunitas Wong Sikep

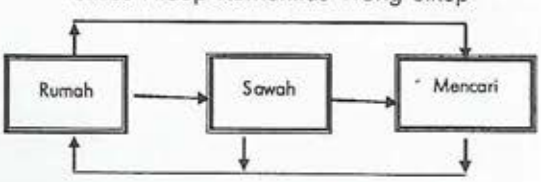

Pada pagi hari mereka pergi ke sawah hingga siang hari bahkan sampai sore hari, dan pada malam hari mereka diisi dengan mencari ikan untuk lauk-pauk.

c. Sistem pengetahuan

Kehidupan sehari-hari komunitas Wong Sikep dimulai pukul enam pagi, saat langit masih cukup remang-remang. Apabila sedang musim hujan, mereka yang berusia remaja dan dewasa sudah berduyun-duyun pergi ke "sekolah".

Awalnya peneliti berpikir bahwa sekolah yang dimaksud adalah sekolah formal yang merupakan sebuah bangunan berisi ruang-ruang kelas tempat seorang siswa belajar dan guru mengajar. Ternyata bukan, Wong Sikep tak mempercayai pendidikan formal seperti yang dikenal umum. "Sekolah" yang dimaksud itu, hamparan sawah yang hampir setiap hari mereka datangi dan menjadi sumber utama penghidupan mereka.

Menurut Mbah Tarno (informan), *"Apa kang aran sekolah? Iku lak ngajarake budi pekerti lan keprigelan. Kabeh diajarake ning pandhake Wong-Wong Sikep, kaprigelan ya diajarake ning sawah-sawah"* (Apa itu sekolah? Itu kan mengajarkan budi pekerti dan keterampilan. Semua diajarkan di rumah Wong Sikep. Keterampilan ya diajarkan di sawah-sawah).

Menurut pengakuan informan, tak ada anak Wong Sikep yang disekolahkan dalam pendidikan formal. Ajaran budi pekerti dan ajaran saminisme yang diajarkan di rumah-rumah mereka. Setiap hari, anak-anak lebih banyak melewatkan waktu dengan bermain-main di sekitar lingkungan mereka atau bahkan ikut orang tuanya ke sawah.

d. Sistem kesenian

Berdasarkan pengakuan salah satu Informan, cerita Samin di panggung ketoprak boleh dibilang amat jarang terpentaskan. Namun cerita yang memiliki kesejajaran dengan sepak terjang Samin atau adegan-adegan yang menjadi

ajaran Samin, tak terlalu sukar ditemukan. Apalagi di luar bulan Sura, lebih-lebih pada bulan-bulan "baik" untuk menyelenggarakan hajatan, hampir setiap hari disaksikan pementasan ketoprak di kawasan itu hingga sekarang.

Sekurang-kurangnya mendengarkan pemutaran kasetnya yang dipancarkan lewat pengeras suara atau radio lokal. Lakon atau cerita yang paling digemari oleh komunitas tersebut, adalah lakon Saridin atau Syeh Jangkung, terutama bagian Andum waris. Boleh dibilang menurut pengakuan salah satu Informan, lakon yang disajikan ketoprak Sri Kencono Pati yang paling digemari.

Setelah peneliti berinteraksi beberapa hari secara langsung dengan komunitas Wong Sikep, paling tidak ada dua cara untuk memahami komunitas tersebut, *pertama*, membaca "kitab suci" mereka dan *kedua*, menonton ketoprak. Ketoprak merupakan seni pertunjukan yang paling populer di daerah Pati dan sekitarnya. Ketoprak, sebagai seni drama, tak hanya menampilkan cerita tentang ketokohan Samin, tetapi juga sering menyajikan lakon lain yang menjunjung nilai-nilai saminisme.

e. Sistem bahasa dan komunikasi

Bahasa sehari-hari yang digunakan adalah bahasa jawa halus. Tetapi secara umum mereka sudah memahami bahasa Indonesia terutama anak-anak mudanya, namun orang tua tidak mengerti bahasa Indonesia. Sehingga jika ada masyarakat luar yang berkunjung masih relatif sulit dan kaku terutama para orang tuanya.

f. Sistem religi

Seperti yang diuraikan di atas, menyangkut religi/agama atau kepercayaan, mereka mengaku penganut aliran kepercayaan Adam. Dalam kepercayaan mereka agama itu disikapi sebagai senjata hidup. *"Agama iku gaman, adam pangucape, man gaman lanang"*. Agama Adam, merupakan ajaran kebatinan Samin Surasentiko tentang *"manunggaling kawulo lan Gusti"* atau *"sangkan paraning dumadi"*.

Hal itu, memuat makna bahwa manusia harus menyadari bahwa "dari mana mereka berasal, apa dan siapa dia di masa kini, dan kemana tujuan hidup yang akan dijalani dan dituju". Untuk itu, di wilayah ini tidak terlihat sarana peribatan sebagaimana umumnya karena mereka beribadat sendiri-sendiri di rumah masing-masing.

Jika kesenian menjadi ajang untuk mentransformasikan, membiakkan sekaligus membabakan ajaran Samin, kitab-kitab di kalangan mereka agaknya bisa menjadi "rujukan primer". Sebagaimana paham lain yang dianggap oleh pendukungnya sebagai agama, orang Samin juga memiliki "kitab suci". "Kitab suci" itu adalah Serat Jamus Kalimasada yang terdiri atas beberapa buku, antara lain *Serat Punjer Kawitan, Serat Pikukuh Kasajaten, Serat Uri-uri Pambudi, Serat Jati Sawit, Serat Lampahing Urip*, dan merupakan nama-nama kitab yang amat populer dan dimuliakan oleh Wong Sikep.

Dengan pedoman kitab itulah, Wong Sikep hendak membangun sebuah negara batin yang jauh dari sikap drengki srei, tukar padu, dahpen kemeren. Sebaliknya, mereka hendak mewujudkan perintah *"Lakonana sabar trokal. Sabare dieling-eling, trokali dilakoni"*. Memang, pada umumnya *aforisme* Wong Sikep lebih banyak disampaikan secara lisan, termasuk lewat cerita tutur. Namun jika dirunut lebih jauh, berbagai kitab suci yang ditulis oleh Samin Surontika itu tetap saja menjadi sumber utama.

Raden Kohar (1859-1914) dari Desa Ploso Kedhiren, Kecamatan Randublatung, Kabupaten Blora, suatu hari mengubah namanya agar bernafaskan kerakyatan menjadi Samin Surosentiko. Lelaki yang melahirkan *saminisme* itu lalu hadir sebagai sosok kontroversial. Pengikut ajarannya memuja dia serupa dewa dan pahlawan penentang kolonialisme. Akan tetapi, orang di luar penganut *saminisme* lebih banyak mencemoohnya sebagai orang aneh dan lugu.

Namun, ajarannya tidak bisa mati setelah dia meninggal dalam pembuangan di luar Jawa. Ajaran saminisme menyebar tak semata di Banyuwangi, Purwodadi, Pati, Rembang, Kudus, Brebes dan beberapa daerah lain. Ini sepenggal cerita yang disampaikan salah satu Informan yang bernama Mbah Tarno (Sesepuh/Pemuka) komunitas Wong Sikep, mengenai komunitas pewaris ajaran saminisme yang tersisa di sebuah perdukuhan wilayah Sukolilo, Kabupaten Pati. Nama dukuhnya Bombong-Bacem, satu dari lima dukuh di Desa Baturejo. Bukan sebuah dukuh yang terpencil, seterpencil cara hidup mereka yang berbeda dari dukuh-dukuh lainnya.

g. Sistem pemerintahan

Bukan hal yang mudah bagi pemerintah untuk mengajak mereka patuh aturan. Lihat saja, seperti yang dilakukan penganut saminisme Samin Surosentiko yang menolak pajak pada zaman Belanda, merekapun tak mau mengeluarkan pajak. Akan tetapi, bukan berarti tak ada yang bisa ditarik dari mereka. Istilahnya saja yang harus diganti. Kalau disuruh bayar pajak mereka bilang harta yang mereka punyai itu atas usaha mereka yang diwarisi sejak zaman Adam. Namun kalau dikatakan "urunan hasil panen" sebagai alih lain pajak, mereka akan bersedia, ujar Mujiono (Kepala Desa) yang merupakan salah satu informan dalam penelitian ini.

Adapun mengenai Kartu Tanda Penduduk (KTP), khususnya dalam kaitan penerapan nama agama dalam Kartu Tanda Penduduk, selama ini masih ada ketidaksepakatan antara komunitas Wong Sikep dan staf di Balai Desa. Mereka menginginkan agama yang dicantumkan adalah "agama Adam" seperti yang mereka yakini. Sudah pasti hal tersebut menjadi persoalan dalam pembuatan Kartu Tanda Penduduk yang tidak diperkenankan mencantumkan sebuah agama yang tidak diakui oleh pemerintah. Akhirnya tetap dibuatkan Kartu Tanda Penduduk namun data mengenai agama dikosongkan. Selain itu, hingga sekarang komunitas tersebut tidak ada yang menikahkan anaknya melalui Kantor Urusan Agama (KUA) ataupun Kantor Catatan Sipil Departemen Agama, serta aturan-aturan formal lainnya.

2. Implikasi Unsur-Unsur Perubahan Terhadap Keberfungsian Sosial

Apabila dicermati, secara umum interaksi dengan luar komunitas serta perubahan sosialnya tidak ada masalah. Namun, tidak dibarengi dengan perubahan nilai maupun norma yang ada dalam masyarakat, terutama yang berkaitan dengan ajaran Saminisme, sehingga terlihat *"kekeh"* (terkesan tidak mau ada perubahan). Walaupun, apa bila dilihat secara geografis mereka tidak terisolir, bahkan lingkungan dikelilingi oleh komunitas lain.

Aktivitas dibidang ekonomi juga terlihat *stagnak*. Seperti diuraikan di atas bahwa komunitas Wong Sikep berprinsip pertanian sudah menjadi sumber penghidupannya, karena mereka tak suka berdagang yang disebutnya sebagai aktivitas yang tak luput dari kebohongan, karena komunitas Wong Sikep memiliki prinsip tak mau berbohong. Untuk pemenuhan kebutuhan sosial dasar, meliputi :

a. Pemenuhan kebutuhan pangan

Untuk pemenuhan kebutuhan pangan komunitas Wong Sikep masih mengandalkan hasil dari sawah. Hasilnya berupa padi, yang panen atau dua kali dalam setahun tergantung musim. Selain itu juga hasil tanaman palawija (jagung, kacang tanah dan kedelai), biasanya ditanam pada musim kemarau atau setelah panen padi dan sayur-sayuran.

Selain hasil panen untuk memenuhi kebutuhan sendiri, juga sebagian dijual untuk memenuhi kebutuhan yang lain seperti: bumbu dapur dan kebutuhan sandang.

b. Pemenuhan kebutuhan sandang

Dalam berpakaian mereka sangat sederhana karena untuk memenuhi kebutuhan tersebut hanya mengandalkan dari hasil penjualan sebagian hasil panen.

Untuk pemeliharaan pakaian tersebut, sudah seperti pada umumnya masyarakat lain lakukan, yaitu dicuci dengan sabun detergent (sabun colek). Namun pakaian yang digunakan tidak pernah diseterika.

c. Pemenuhan kebutuhan papan

Rumah mereka pada umumnya berbentuk *"joglo"*, yang terbuat dari kayu, beratap genteng, berlantai tanah atau semen dan berdinding kayu (papan). Ruangan rumah mereka terdiri dari kamar tidur dan dapur, berukuran besar karena digunakan untuk menyimpan hasil panen.

Adapun sumber penerangan utama adalah lampu minyak yaitu lampuk teplok atau petromak. Bahan bakar yang digunakan untuk memasak adalah kayu bakar. Hanya sebagian kecil yang sudah mengunakan bahan bakar minyak (kompor).

d. Pemenuhan kebutuhan kesehatan

Pemenuhan kebutuhan kesehatan pada umumnya sudah mengikuti pola modern. Artinya, apabila mereka sakit sudah mengenal Puskesmas, Rumah Sakit, mantri, bidan atau membeli obat di warung. Namun juga masih banyak yang mempercayai adanya dukun (orang pinter). Terutama untuk pelayanan kelahiran, masih mengunakan jasa dukun bayi. Belum mengenal program Keluarga Berencana (KB), sehingga anak mereka banyak.

Untuk pemenuhan air minum, didapat dari sumur atau dari mata air dan kali (sungai). Sedangkan untuk sarana mandi-cuci-kakus (MCK), hanya sebagian kecil yang sudah memiliki sendiri dirumahnya. Namun pada umumnya kegiatan mandi-cuci-kakus dilakukan di kali (sungai) kecil yang ada di lingkungannya.

e. Pemenuhan kebutuhan sosial Psikologis

Berdasarkan uraian tersebut di atas, belum ada yang mengenyam bangku sekolah formal. Padahal di sekitar desa tersebut terdapat 3 (tiga) sarana SD dalam kondisi baik, tetapi orang tua mereka tak menginginkan anak-anaknya mengikuti sekolah formal tersebut.

Alasan mereka, adalah : *"sekolah formal adalah bentukan pemerintah penjajah (Belanda) yang dianggap tidak akan melahirkan manusia menjadi bijak, tetapi hanya sekedar membuat orang menjadi pandai. Karena pandangan mereka, kepandaian itu apa gunanya, nanti kalau sudah pandai menipu serta mencelakakan tetangganya dan kalau sudah senang menipu serta mencelakakan tetangganya sama saja memisahkan persaudaraan, padahal kita hidup ini harus mempererat rasa persaudaraan"*.

Alasan lainnya, adalah : jenis pekerjaan yang nantinya mereka pilih menurut mereka tidak membutuhkan pelajaran yang didapat dari bangku sekolah formal. Bagi komunitas tersebut pekerjaan yang paling mereka yakini adalah pekerjaan yang mampu dilakukan secara fisik dan bisa menghasilkan keringat. Satu-satunya pekerjaan yang biasa mengakomodasi keyakinan tersebut adalah dunia pertanian.

Untuk kegiatan ibadah, dilakukan sendiri-sendiri karena dalam kepercayaan mereka agama itu disikapi sebagai senjata hidup. *"Agama iku gaman, adam pangucape, man gaman lanang"*. Agama Adam, merupakan ajaran kebatinan Samin Surasentiko tentang *"manunggaling kawulo lan Gusti"* atau *"sangkan paraning dumadi"*, sehingga di lingkungan mereka tidak terlihat adanya sarana ibadah.

f. Pemenuhan kebutuhan rekreasi

Dilihat dari perspektif modern, komunitas Wong Sikep tidak mengenal rekreasi. Namun, hanya ada sebagian kecil yang sudah memiliki televisi. Kurang berkembangnya sarana televisi di daerah ini bukan pengaruh daya beli warga masyarakat, namun lebih dikarenakan adanya ketakutan terutama dikalangan orang tua mengenai pengaruh acara televisi terhadap perkembangan anak-anak mereka.

Pada intinya mereka ingin tetap melestarikan adat istiadatnya. Sehingga

anak-anaknya tidak mau dipengaruhi oleh adat istiadat lain dari komunitas tersebut, yang berasal dari tayangan televisi. Rekreasi, menurut mereka adalah pergi kesawah dan mencari ikan. Sedangkan menurut anak-anak mereka, selain ikut pergi kesawah atau cari ikan juga momong adiknya (mengasuh adiknya).

g. Pemenuhan kebutuhan transportasi

Pada mulanya mereka tidak mengenal transportasi, bila berpergian dengan jalan kaki. Namun sekarang apa bila berpergian sudah menggunakan sepeda *ontel*, sepeda motor atau angkutan pedesaan. Sepeda ontel hanya digunakan kesawah atau bepergian yang jaraknya pendek. Kalau untuk bepergian yang jaraknya jauh atau keluar kota selain menggunakan sepeda motor juga menggunakan angkutan umum lainnya.

h. Pemenuhan kebutuhan interaksi ke dalam (*intens*) dan ke luar (*extens*)

Dalam hal interaksi sosial dalam komunitas (*intens*) atau interaksi dengan sesama warga sangat rukun, namun jarang sekali mereka terlihat ngobrol-ngobrol (*ngrumpi*). Disela-sela kegiatan ke sawah atau mencari ikan, tak pernah mereka saling berkumpul untuk sekedar membicarakan persoalan mereka pribadi. Ketika ditanya hal tersebut, dengan tegas Mbah Tarno (informan) menjawab, *"Kumpul-kumpul ya karo rabine dhewek-dhewek"*. Kata mereka ngobrol-ngobrol hanya dilakukan dengan istrinya di tempat tidur. Hal tersebut juga terlihat dalam kegiatan kegotong royongan baik dalam kampung maupun pekerjaan di sawah sangat baik sekali, karena boleh dikatakan mereka masih dalam hubungan keluarga.

Interaksi antar komunitas (*extens*) atau interaksi sosial dengan pihak luar komunitas boleh dikatakan baik. Hampir 3 (tiga) jam obrolan/wawancara dengan sesepuh Wong Sikep, memang bukan obrolan/ wawancara yang bisa membuka informasi mengenai orang Samin di sini, tetapi setidaknya sikap penerimaannya cukup membuka ruang pembicaraan. Meskipun demikian, acap kali sebuah pertanyaan seolah menggantung karena jawaban-jawaban yang meluncur hampir selalu singkat dan cenderung "menutup diri" dan *skeptis* dalam memandang sesuatu. Misalnya ketika ditanya, mengapa mereka menyebut diri sebagai Wong Sikep? *"Wong lanang iku sekep rabi. Sira wong lanang, ya rabi karo wong wedok. Wong wedok ya sikep laki. Apa kang bedha?"* jelas Mbah Tarno, yang diperkirakan berusia 70-an.

Bukan tanpa alasan, mengapa perkawinan yang disebutnya *sikep rabi* atau *sikep laki* sebagai sesuatu yang sangat prinsip bagi mereka. Dalam ajaran saminisme, perkawinan itu sangat penting. Itu merupakan alat untuk meraih keluhuran budi yang seterusnya untuk menciptakan *atmaja tama* (anak yang mulia). Dalam perkawinan menurut adat mereka, pengantin laki-laki harus mengucapkan *"syahadat"* yang berbunyi (kalau diterjemahkan) lebih kurang *"Sejak Nabi Adam pekerjaan saya memang kawin. Kali ini mengawini seorang perempuan bernama.....saya berjanji setia kepadanya. Hidup bersama telah kami jalani berdua"*.

Hal tersebut memunculkan stigmatisasi tertentu terhadap orang Samin, sehingga mereka dianggap sebagai pemuja kumpul kebo. Tak sebagai pembenaran, bagi mereka menikah dengan seseorang adalah untuk selamanya. Jadi, tidak ada kamus perselingkuhan pada mereka. Kecuali, *yen rukune wis salin*, sebut saja seorang lelaki yang istrinya atau sebaliknya meninggal, seorang Wong Sikep baru boleh menikah lagi.

Salah satu contoh sikap *skeptis* lainnya, berdasarkan wawancara dengan salah satu informan adalah sewaktu menanyakan tentang umurnya, mereka menjawab hanya *"satu"*. Jawaban tersebut juga sama sewaktu peneliti tanyakan kepada Mbah Tarno (informan) *"Siji, Yen dihitung yo akeh, tapi opa sira ngerti yen ora dikhandani wong tuwanira?"*. Apabila diterjemakan antara lain :*"Satu,*

Kalau dihitung tahunnya ya banyak. Namun, apa kamu tahu kalau tidak diberitahu orang tuamu?". Juga sama apabila ditanyakan mengenai jumlah anak, mereka serempak menjawab *"Loro, lanang lan wedok"* (Dua, laki-laki dan perempuan), walaupun anaknya lebih dari itu.

Contoh lain, apabila kita tanyakan jumlah anak, mereka serempak menjawab, "Loro, lanang lan wedok". Jawaban yang bagi orang luar di luar penganut saminisme boleh jadi mengesalkan. Hal tersebut yang membuat persepsi bahwa orang Samin itu aneh, *"nyleneh"* dan banyak predikat lain yang berujung pada kesimpulan bahwa mereka hidup dengan cara yang berbeda dari masyarakat kebanyakan.

Namun pemberitaan tersebut setelah dikonfirmasikan peneliti kepada putra bungsu pemuka/sesepuh komunitas Wong Sikep yang bernama Icuk Bamban (informan), dengan lugas dia berkata *"Akeh sing ora ngerti opa kang aran sikep. Wong Sikep dianggap aneh, padahal yen dinalar, wong Sikep iku maca kasunyatan. Maca hak awake dhewek. Maca sing wujud. Wong sakdhunya, ora ona kang bedo. Lanang pada lanange. Wedok pada wedoke. Wong lanang sikep rabi karo wong wedok"*. Pada hal menurut dia, mereka adalah orang-orang yang membaca kenyataan, membaca sesuatunya dari yang nyata. Dalam konteks itu, semua orang adalah sama, semua orang itu bersaudara.

Namun, interaksi dengan komunitas mereka yang tinggal di beberapa daerah, misalnya yang ada di : Kudus, Blora, Cepu dan Bojonegoro, sangat lancar. Dalam arti, mereka masih saling berkomunikasi, baik langsung maupun tidak langsung. Komunikasi secara langsung dengan cara saling mengunjungi satu sama lainnya, bahkan pada hari-hari tertentu diadakan pertemuan.

III. PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi dan pembahasan hasil penelitian sebagaimana dikemukakan tersebut di atas, disimpulkan sebagai berikut : (1) Secara kultural, komunitas yng menyebut dirinya sebagai komunitas *"Wong Sikep"* ini masih mempertahankan dan memegang teguh ajaran Saminisme yang dipelopori oleh seorang tokoh bernama Samin Surontiko; (2) Interaksi dengan luar komunitas serta perubahan sosialnya tidak ada masalah. Namun, tidak dibarengi dengan perubahan nilai maupun norma yang ada dalam masyarakat, terutama yang berkaitan dengan ajaran Saminisme, sehingga terlihat *"kekeh"* (terkesan tidak mau ada perubahan); (3) Dilihat secara geografis mereka tidak terisolir, bahkan lingkungan dikelilingi oleh komunitas lain, karena komunitas Wong Sikep relatif kecil dan homogen; (4) Apabila dilakukan pemberdayaan mereka tidak menutup diri, pada prinsipnya mereka pantang untuk minta-minta.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut di atas penulis menyarankan beberapa hal sebagai berikut (1) Untuk mengubah persepsi komunitas Wong Sikep terhadap pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil perlu dipastikan terlebih dahulu bahwa kesiapan masyarakat (*Pra Conditioning*) menerima dan melaksanakan pemberdayaan dimaksud benar-benar positif, sebagai gabungan pendekatan *bottom-up* dan pendekatan *top-down* sehingga dalam pelaksanaannya tidak muncul masalah baru di luar dugaan. (2) Perlu memanfatkan berbagai faktor pendukung yang dapat memperlancar proses pemberdayaan serta mengurangi faktor penghambat yang menghalangi pelaksanaan pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil.

DAFTAR PUSTAKA

Blanchard, K.P.C. Jonh dan R. Alan (1998). *Pemberdayaan Memerlukan Waktu Lebih Dari Semenit (terjemahan oleh Zoelkifli Kasip)*. Jakarta : Interaksara.

Budhisantoso S (1997). *Pembangunan Nasional Indonesia dengan Berbagai Persoalan Budaya dalam Masyarakat Majemuk. Dalam Koentjaraningrat dan Antropologi di Indonesia*. Jakarta : Masinambow, E.K.M, ed, Obor.

C. Korten, David (1982). *Pembangunan Berpusat pada Manusia*. Yayasan Obor Indonesia : Jakarta

Departemen Sosial RI (1989). *Informasi Bina Masyarakat Terasing*. Jakarta : Direktorat Bina Masyarakat Terasing.

————, (2001). *Pedoman Umum Pelaksanaan Pemetaan Sosial Komunitas Adat Terpencil*. Jakarta: Direktorat PKAT.

————, (2002). *Panduan Umum Pendataan Komunitas Adat Terpencil*, Jakarta : Direktorat PKAT.

————, (2003). *Bahan Sosialisasi, Program Pelaksanaan Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil*. Jakarta : Direktorat PKAT.

Hutomo, Saripan, Sardi (1993). *"Samin Surontiko dan Ajaran-ajarannya" dalam Tradisi dari Blora*. Semarang : Citra Pariwara.

Koentjaraningkrat, dkk, (1984). *Kebudayaan Jawa*: Jakarta : Balai Pustaka.

————, (1993). *Masyarakat Terasing di Indonesia*. Jakarta : PT.Gramedia Pustaka Utama.

————, (1993). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta : Penerbit Djambatan.

————, (2002). *Kebudayaan dan Pembangunan*, Jakarta : Gramedia.

Nawawi, Hadari (1983). *Metode Penelitian Sosial*, : Yogyakarta : Gajah Mada University Press.

Perspektif Ilmu Budaya Dasar, Bandung : Rineka Cipta.

Sastroadmodjo, R.P.A. Suryanto (2003). *Masyarakat Samin, Siapa Mereka?* Yogyakarta : Narasi.

Suparlan (1995). *Orang Sakai di Riau-Masyarakat Terpencil dalam Masyarakat Indonesia*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.

Swasono, Mutia Farida (2002). *Prospek dan Permasalahan Perlindungan dalam Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil*. Jakarta : Direktorat KAT Departemen Sosial RI.

T.O Ihromi (ed) (1999). *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.

Wiyanto, Paulus (1983). *Samin Surontiko dan Konteknya*, Jakarta : Prisma.

BIODATA PENULIS :

Sugiyanto, S.Pd.,M.Si., lahir di Tawangharjo 8 Januari 1961. Magister Sains Program Studi Ilmu Administrasi Konsentrasi Administrasi dan Kebijakan Publik, Kekhususan Pengembangan Masyarakat (S2), diperoleh dari Universitas Muhammadiyah Jakarta (2005) dan S1 (Sarjana Pendidikan Moral Pancasila dan Kewargaan Negara) diperoleh dari Sekolah Tinggi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (STPIPS) YAPSI Jayapura (1994). Jabatan peneliti : Peneliti Muda Bidang Kesejahteraan Sosial di Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Badan Pendidikan dan Penelitian Kesejahteraan Sosial, Departemen Sosial RI. Aktif mengikuti kegiatan penelitian bidang kesejahteraan sosial, dan berbagai seminar permasalahan sosial di Indonesia. Beberapa hasil penelitiannya telah diterbitkan, baik secara mandiri maupun kelompok, dan tulisannya pernah diterbitkan di JURNAL maupun INFORMASI.